

**STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA NARASI KONFLIK: ANALISIS
PRAGMATIK TEKS LA GALIGO**

KHAERATUL FA'IZAH IDRIS

F021201004



DEPARTEMEN SASTRA DAERAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

**STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA NARASI KONFLIK: ANALISIS
PRAGMATIK TEKS LA GALIGO**

KHAERATUL FA'IZAH IDRIS

F021201004

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian

guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH BUGIS-MAKASSAR

DEPARTEMEN SASTRA DAERAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

SKRIPSI

**STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA NARASI KONFLIK:
ANALISIS PRAGMATIK TEKS LA GALIGO**

Disusun dan diajukan oleh:

KHAERATUL FA'IZAH IDRIS

Nomor Pokok: F021201004

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

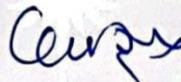
Pada Tanggal 13 Juni 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum

NIP. 196512311989032002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanudin

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas



Prof. Dr. Alan Duli, M.A.

NIP. 196407161991031010



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.

NIP. 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 495/UN4.9.3/KEP/2024 pada tanggal 20 Maret 2024, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Strategi Kesantunan Berbahasa Narasi Konflik: Analisis Pragmatik Teks La Galigo”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 Juni 2024

Konsultan I



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.

NIP 196512311989032002

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan

Ketua Departemen Sastra Daerah



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.

NIP 196512311989032002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini tanggal 13 Juni 2024, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Strategi Kesantunan Berbahasa Narasi Konflik: Analisis Pragmatik Teks La Galigo”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 Juni 2024

Panitia Ujian Skripsi:

1. Ketua : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
2. Sekretaris : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
3. Penguji I : Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
4. Penguji II : Basiah, S.S., M.A.
5. Konsultan I : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum

(*Cusny*)
(*Cusny*)
(*Muhlis*)
(*Basiah*)
(*Cusny*)

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul “Strategi Kesantunan Berbahasa Narasi Konflik: Analisis Pragmatik Teks La Galigo” adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustakan skripsi ini. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 24 Juni 2024



Khaeratul Fa'izah Idris
NIM F021201004

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya-lah saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Kesantunan Berbahasa Narasi Konflik: Analisis Pragmatik dalam Teks La Galigo”.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan dan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 di Program Studi Sastra Daerah Bugis-Makassar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Selain itu, skripsi ini juga dibuat sebagai salah satu wujud implementasi dari ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan di Program Studi Sastra Daerah Bugis-Makassar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa skripsi masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap dapat belajar lebih banyak lagi dalam mengimplementasikan ilmu yang didapatkan. Skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, masukan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- Bapak Prof. Dr. Akin Duli sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Ibu Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum sebagai dosen pembimbing sekaligus Ketua Departemen Sastra Daerah Bugis-Makassar yang telah meluangkan waktu memberikan dukungan, bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Bapak Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum dan Ibu Basiah, S.S., M.A selaku dosen penguji pada ujian seminar hasil dan telah membantu untuk menyempurnakan skripsi ini
- Ibu Prof. Nurhayati Rahman sebagai dosen Sastra Daerah yang telah membagikan pengalaman serta memberikan masukan, dukungan, dan motivasi sehingga skripsi ini tercipta.
- Seluruh dosen Departemen Sastra Daerah yang telah meluangkan waktu memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi yang menjadi landasan untuk tetap semangat menyelesaikan skripsi ini.
- Staff administrasi Departemen Sastra Daerah yang telah membantu mengawal dalam pengurusan berkas-berkas untuk memperoleh gelar sarjana nanti.

- Orangtua tercinta, Ayah Muh. Idris Jurajj dan Ibu Nirwana serta ketiga adik saya Khaerunnisa Nabilah Idris, Khaeriyah Azizah Idris, dan Khaerir Fadhur Rahman Idris yang telah mendoakan, memberikan dukungan dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Teman-teman “Makhluk Ghaib” yang selalu memberikan senyuman dan *meme random* untuk menghibur disaat sedang *mumet* berpikir.
- Teman-teman *group* “Tetap Selayar” yang memberikan semangat dan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
- Teman-teman Parella 20 yang telah kebersamai dalam masa perkuliahan yang mulanya ruang *zoom* hingga ruang kelas 217, 323, dan MKU.

Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Saya berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa mengaruniakan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka semua. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Makassar, 24 Juni 2024

Khaeratul Fa'izah Idris

ABSTRAK

Khaeratul Fa'izah Idris'. 2024. Strategi Kesantunan Berbahasa Narasi Konflik: Analisis Pragmatik Teks La Galigo (dibimbing oleh Gusnawaty).

Teks La Galigo memiliki struktur kalimat yang santun, namun pola kesantunan tersebut berbeda dengan kesantunan yang dikenal oleh masyarakat Bugis kini. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk dan strategi kesantunan berbahasa dalam La Galigo dengan tujuan transferisasi ilmu kepada masyarakat. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pencatatan melalui metode simak dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatis.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa terdapat 2 bentuk kesantunan berbahasa dalam La Galigo yaitu bentuk kesantunan linguistik dan bentuk kesantunan pragmatik. Bentuk kesantunan linguistik terdiri dari panjang pendek tuturan, urutan tuturan, intonasi dan isyarat kinestik dalam tuturan, dan ungkapan penanda kesantunan. Sedangkan bentuk kesantunan pragmatik terbagi menjadi tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Selanjutnya untuk strategi kesantunan berbahasa terbagi menjadi 5 jenis yaitu *bald-on record strategy*, *negative politeness strategy*, *cons politeness strategy*, *off-record politeness strategy*, dan *don't do FTA*. Kesimpulan, bahasa La Galigo adalah bahasa yang sangat santun berdasarkan bentuk dan strateginya. Saran, mengingat bahasa La Galigo sangat santun maka dari itu dibutuhkan pengenalan secara objektif dari berbagai pihak agar tidak adanya pembatasan ilmu pengetahuan.

Kata kunci: La Galigo; Sastra Bugis; Bentuk Kesantunan Berbahasa; Strategi Kesantunan Berbahasa; *Politeness teory*; Brown dan Levinson

ABSTRACT

Khaeratul Fa'izah Idris'. 2024. Conflict Narrative Politeness Strategies: A Pragmatic Analysis of La Galigo Text (supervised by Gusnawaty).

The La Galigo text exhibits a polite sentence structure, yet its patterns of politeness differ from the politeness recognized by the contemporary Bugis community. This research aims to uncover the forms and strategies of language politeness in La Galigo with the goal of transferring knowledge to the public. The type of research used is qualitative, with data collection techniques including note-taking through the observation method and data analysis using the pragmatic equivalent method.

The results of this study found that there are two forms of language politeness in La Galigo: linguistic politeness and pragmatic politeness. Linguistic politeness includes the length of speech, the order of speech, intonation and kinesic gestures in speech, and politeness markers. Pragmatic politeness is divided into declarative speech and interrogative speech. Additionally, the strategies of language politeness are divided into five types: bald-on record strategy, negative politeness strategy, positive politeness strategy, off-record politeness strategy, and don't do FTA (Face-Threatening Act). In conclusion, La Galigo language is highly polite based on its forms and strategies. The suggestion is that due to the high politeness of La Galigo language, objective introduction by various parties is needed to avoid any restriction of knowledge.

Keywords: La Galigo; Bugis Literature; Forms of Language Politeness; Language Politeness Strategies; Politeness Theory; Brown and Levinson

DAFTAR ISI	
HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN	iii
PANITIA SKRIPSI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
a. Manfaat Teoritis	4
b. Manfaat Praktis	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Landasan Teori	5
a. Pragmatik	5
b. Kesantunan Berbahasa.....	6
c. Bentuk Kesantunan	8
d. Strategi Kesantunan Berbahasa	9
e. Skala Kesantunan Berbahasa.....	11
B. Penelitian Relevan	12
C. Kerangka Pikir	15

D. Definisi Operasional.....	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	18
A. Jenis Penelitian.....	18
B. Data dan Sumber Data.....	19
a. Data.....	19
b. Sumber Data.....	19
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	19
D. Metode dan Teknik Analisis Data.....	19
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	21
A. Bentuk Kesantunan Berbahasa dalam La Galigo.....	21
a. Bentuk Kesantunan Linguistik.....	21
b. Bentuk Kesantunan Pragmatik.....	24
B. Strategi Kesantunan dalam La Galigo.....	28
a. Bald-on Record Strategy (Tanpa Strategi).....	28
b. <i>Negative Politeness Strategy</i> (Strategi Kesantunan Negatif).....	33
c. <i>Cons Politeness Strategy</i> (Strategi Kesantunan Positif).....	38
d. Off-record Politeness Strategy (Strategi Kesantunan Tersamar).....	46
e. <i>Don't do FTA</i> (Tidak Melakukan Apa-apa).....	49
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	65

Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tata kesopanan dan penghormatan kepada orang lain baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat agar harmonisasi berlangsung secara berimbang antara manusia sesama manusia adalah aturan yang harus dipatuhi dalam berperilaku. Selain itu, tata kesopanan merangsang atau mendorong seseorang untuk berbuat baik dan bersifat lahiriah dan menciptakan harmonisasi dalam percakapan atau menghargai orang lain dalam membina pergaulan (Widjaja, 1985:155). Sebagaimana penjelasan tersebut, berperilaku sopan santun sangatlah penting dalam menjalin kerja sama dan komunikasi pada kehidupan bermasyarakat.

Bahasalah sehingga kita dapat menentukan bagaimana manusia menyampaikan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diharapkan tentang kehidupan itu sendiri. Jadi, bahasa adalah pencerminan kepribadian manusia sehingga dalam berbahasa tidak menimbulkan ketersinggungan lawan bicara, mempermalukan lawan tutur berbicara, menyombongkan diri pada lawan bicara, menunjukkan perasaan senang atas kemalangan atau senang diatas penderitaan orang lain, menghina dan menjelekkkan lawan bicara, memberikan kalimat memaksa pada lawan bicara, serta menunjukkan ketidaktertarikan atas hal yang orang lain antusias bicarakan (Kustyarini, 2017:47-46).

Dalam mengendalikan diri kesantunan berbahasa merupakan faktor yang penting. Misalnya moral, sikap dan emosi seseorang dapat tergambar atau dapat dilihat dari cara berbahasa atau tindak tuturnya. Penggunaan bahasa yang baik dan santun dapat membuat si penutur dapat mengendalikan emosinya dengan melalui bahasa yang santun sehingga dapat terjalin kerja sama dengan baik. Selain itu pula, bahasa yang santun juga memudahkan seseorang menyelesaikan masalah. Dapat dikatakan bahwa kesantunan dirancang untuk menghindari konflik dalam berkomunikasi. Dengan demikian pula sebaliknya, bahasa yang kurang santun ataupun tidak santun cenderung menimbulkan konflik di dalam hubungan komunikasi dengan orang lain atau lawan bicara.

Menurut Eriyanto (2008:4) satuan gramatikal tertinggi adalah bahasa. Sehingga bahasa dijadikan jembatan antara manusia dan objek diluar dirinya. Hal tersebut berkaitan dengan bahasa sebagai representasi ekspresif secara verbal yang dimiliki oleh manusia, bagaimana perasaan yang dirasakannya tergambar jelas dari jenis tuturan yang diucapkannya, keras lembut intonasinya, bahkan pemilihan kata yang diucapkan, semuanya memberikan gambaran yang jelas tentang perasaan dari si penutur. Bahasa dapat mempengaruhi perilaku manusia,

karena fungsi dan peran bahasa itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai alat komunikasi dan alat kontrol sosial. Alat kontrol sosial yang dimaksud disini adalah bahwa dari bahasa kita dapat memperoleh pandangan baru, sikap dan perilaku yang baik.

Penjelasan di atas kita dapat pahami bahwa manusia di dalam sebuah bingkai budaya yang memberi pembelajaran tentang tata cara dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar manusia agar terhindar dari konflik sehingga terciptalah kedamaian. Budaya itu bukan hanya sekedar bagaimana cara bertindak atau berperilaku, tetapi juga bagaimana cara mengekspresikan diri secara verbal yakni dengan melalui bahasa. Lakoff berpendapat bahwa melalui bahasa inilah manusia dapat memilih kata dan diksi dalam merangkai kalimat berdasarkan konvensi berlaku dalam masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Yang kemudian dikembangkan bahasa yang santun dan penuh cinta kasih dan kedamaian guna mengurangi friksi dalam interaksi antar mitra bicara (Chaer, 2010:45-46).

Rahman (2008:215) La Galigo ini adalah kitab suci yang berisi tentang tuntunan hidup bagaimana orang Bugis berperilaku baik kepada Tuhan, kepada alam dan kepada sesama manusia. La Galigo ditulis dalam bahasa sastra yang terikat dengan pola rima dan tata kalimat yang terstruktur dan fungsional. Susunan kata yang kemudian membentuk sebuah kalimat dalam merupakan wujud ekspresi dari seluruh pemikiran dan perasaan masyarakat Bugis pada masa lampau. Keteraturan dalam berbahasa itu terlihat bagaimana cara memilih kata atau diksi yang tepat sesuai dengan konvensi tata bahasa Bugis yang terdapat dalam bahasa Galigo.

Membaca karya sastra La Galigo khususnya NBG Boeg 188 jilid 1 yang membahas tentang awal mulanya Batara Guru turun ke dunia tengah. Kisah tersebut diilustrasikan secara panjang lebar dalam bahasa yang indah, teratur, dan santun. Apa yang telah dikemukakan tersebut menjadi menarik untuk diungkap nilai-nilai kesantunan berbahasanya karena secara kultura masih sangat relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat Bugis saat ini.

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian dalam penulisan ini adalah kesantunan dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Bugis dalam teks La Galigo. Mulai tingkat kata, frase, dan kalimat. Pada tingkat kata misalnya dalam teks kata ganti orang kedua (persona 2) yang menggunakan kata "*iko*" atau kadang juga menggunakan kata "*io*" yang berarti (kamu) pada saat dialog antar tokoh La Galigo. Sapaan tersebut ketika diucapkan dalam Bahasa Bugis umum adalah yang dituturkan antar tokoh yang lebih muda terhadap yang lebih tua. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa "*iko*" merupakan kata ganti yang tidak sopan jika ditujukan terhadap yang lebih tua. Ada kata-kata dalam Bahasa Bugis yang seharusnya tidak diucapkan dalam pergaulan sosial, apalagi jika berkomunikasi dengan orang tua atau orang yang dituakan seperti : *iy*, *iko*, *buntalli*, *ciballe*, *tilaso*, *tilessi*, *cundekke*, dan lain sebagainya. Kata tersebut dianggap tidak santun atau tidak sopan karena

tidak menghargai lawan bicara dan akan menimbulkan konflik. Salah satu contoh kasus dalam La Galigo yang menggunakan kata *"iko"* namun tidak menjadi masalah adalah saat Sawerigading memanggil sepupunya yang usianya lebih tua dari dia dengan kata ganti *"iko"*. Jika hal tersebut direalisasikan dimasa kini maka akan menimbulkan perdebatan antar si penutur dan mitra tuturnya karena akan terkesan tidak dihargai karena dimasa kini yang dianggap sopan dan bertata krama seperti : *iyeq*, dan lain sebagainya.

Selanjutnya kesantunan pada tataran frase misalnya *"lo watammu"* (badan kamu) pada dialog antar tokoh dalam La Galigo. Dalam tataran kalimat misalnya *"Ressaq ko méraq anri"* (kunyahlah sirimu adik). Pada tataran frasa dan kalimat dialog antar tokoh La Galigo tersebut masing-masing memiliki ciri khas dengan menggunakan kata *"iko"* atau *"io"* (kamu) pada setiap ujarannya.

Masalah kesantunan dalam bahasa teks tulis khususnya La Galigo menarik untuk dibahas karena didalamnya terdapat berbagai macam kesantunan berbahasa. Selain kesantunan bahasa dalam sapaan, adapula kesantunan yang terkait bagaimana cara menggiring opini masyarakat dalam memandang sesuatu, biasanya ke arah negatif. Jika direlevansikan, menggiring opini sama halnya dengan menyebar hoax dan saat ini gencar dilakukan pada sosial media. Dalam La Galigo, menggiring opini dan menyebarkan berita yang tidak benar adanya juga telah dibahas. Atas dasar pertimbangan yang diuraikan diatas, maka topik kesantunan berbahasa dalam La Galigo dianggap menarik perhatian karena jika direlevansikan disaat ini hal tersebut merupakan suatu ketimpangan dalam kesantunan berbahasa. Maka dari itu, penulisan ini membahas tentang nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam teks La Galigo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini dalam kesantunan ada banyak hal yang menarik untuk diteliti, antara lain:

1. Penyebaran berita hoax yang sulit dikendalikan salah satunya akibat media sosial
2. Munculnya penyimpangan budaya
3. Penggunaan sapaan yang tidak sesuai dengan strategi kesantunan
4. Terdapat kekeliruan pendapat kesantunan dalam masyarakat

C. Batasan Masalah

Berdasarkan judul yang tertera, maka penelitian ini hanya akan mengulas atau membahas tentang kesantunan berbahasa menyapa pada percakapan antar tokoh yang ada dalam Naskah La Galigo Jilid 1. Dalam naskah La Galigo khususnya pada jilid 1 ini, ada banyak hal menarik yang dapat dikaji dan akan menjadi salah satu rujukan pembelajaran namun, karena terbatasnya waktu dan akan menggunakan banyak biaya dalam penelitian mendalam tersebut maka dari itu penelitian ini hanya berfokus untuk menyelidiki tentang kesantunan berbahasa

antar tokoh saja. Pembatasan masalah ini dilakukan guna untuk mendapatkan hasil penelitian yang optimal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah dalam penelitian ini, masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa pada La Galigo jilid 1?
2. Bagaimana strategi kesantunan berbahasa dalam La Galigo jilid 1?

E. Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah, tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Menguraikan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa dalam La Galigo jilid 1
2. Mengkategorikan strategi kesantunan berbahasa dalam La Galigo jilid 1

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup dua aspek penting, yakni manfaat secara teoritis dan praktis yang diuraikan sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat dalam peningkatan pengetahuan dalam bidang Sastra dan Linguistik. Di bidang Sastra, penelitian ini akan bermanfaat menambah kajian-kajian pada kesusastraan lama yang ada di Indonesia, khususnya kesusastraan Bugis. Dan dalam bidang Linguistik, penelitian ini akan menambah pengetahuan dalam kajian kebahasaan dengan menggunakan teks lokal masyarakat Bugis.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan bermanfaat untuk memberikan sumbangsih pemikiran atau transferisasi pengetahuan bagi masyarakat. Dalam hal ini berupa terjalannya komunikasi dan terhindar dari kesalahpahaman budaya yang kerap kali terjadi dalam lingkup sosial. Maka dari itu, penelitian ini tidak hanya memiliki manfaat teoritis tetapi memiliki pula manfaat praktis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan melalui penafsiran terhadap situasi penuturannya. Dalam hal ini salah seorang ahli mengemukakan pendapat yakni, Levinson (1983:21-24) menjelaskan bahwa ada kurang lebih tujuh pengertian dari pragmatik. Dan diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, *“Pragmatics is the study of the relation between language and context that are basic to an account of language understanding”*. Dari pendapat tersebut dijelaskan bahwa dalam memahami makna bahasa dari mitra tutur, penutur dalam mengucapkan kalimatnya dituntut untuk mengerti atau mengetahui arah pembicaraan agar dapat menarik kesimpulan dan menghubungkan apa yang dikatakan sebelumnya selain dari memahami makna dan bentuk gramatikal antar kata. Kedua, *“Pragmatics is the study of the ability of language users to pair sentences with the contexts in which they would be appropriate”*. Dalam penjealan kedua ini, lebih ditekankan tentang pentingnya keserasian antara ujaran dan konteks dari penutur maupun mitra tutur.

Kedua penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pragmatik memiliki 2 hal penting yang patut diperhatikan yakni bahasa dan konteks dalam tuturan. Adapun yang menyangkut fungsi bahasa dapat pula disebut dengan *language functions*.

Finch (2000) berpendapat bahwa pragmatik memberi tumpuan kepada apa yang tidak dinyatakan dengan *jelas* dan bagaimana kita menafsirkan ucapan dalam konteks situasional. Para mitra tutur cenderung tidak terlalu memperhatikan seperti apa atau gaya bicara yang digunakan dari penutur.

Selanjutnya, Leech (1983) dalam penerapannya lebih cenderung untuk menggunakan Pragmatik Umum (*General Pragmatics*) merujuk terhadap kajian berdasarkan kondisi umum penggunaan bahasa sebagai komunikasi. Menurut pendapatnya, kenyataan dalam masyarakat dalam berkomunikasi prinsip kerja sama atau sopan santun tidaklah berlaku sama atau berbeda-beda. Dalam pragmatik umum hal atau masalah tersebut tidaklah diatur sama sekali. Selanjutnya Leech (1983) menjelaskan bahwa yang bersifat lokal atau situasional ditekankan dalam sosiopragmatik (*sociopragmatics*) dan

pragmalinguistik (*pragmalinguistics*). Alasannya yakni kedua bidang tersebut merupakan cabang atau pecahan dari pragmatik umum. Sosiopragmatik yakni telaah mengenai kondisi setempat atau kondisi lokal yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa. Bagaimana terlihat jelas prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berlangsung secara berubah-ubah dalam kebudayaan yang berbeda pada masyarakat setempat. Dengan kata lain sosiopragmatik merupakan pembatasan antara sosiologi dengan pragmatic. Sedangkan pragmalinguistik sendiri merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikatif bahasa. Yang memiliki tujuan dalam penerapannya lebih mengarah pada tujuan linguistik. Dalam bidang pragmatik mengatur tentang kesantunan berbahasa yakni penggunaan bahasa sebagai media dalam berkomunikasi yang berhubungan erat dengan konteks.

Scovel (1998:38) memberikan pendapat bahwa pragmatik merupakan bidang ilmu yang mewakili tentang apa yang dimaksudkan oleh orang lain, dengan kata lain penggunaan bahasa yang digunakan oleh mereka merupakan interaksi sosial yang normal.

b. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa mencerminkan kepribadian seseorang. Melalui bahasa baik verbal (ujaran atau tulisan) maupun non-verbal (gerak tubuh) akan terlihat bagaimana ia mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dengan baik atau buruk. Budi halus dan pekerti luhur menjadi tolak ukur kepribadian baik seseorang yang terlihat dari kesantunan berbahasanya (Pranowo, 2015). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan santun bermakna (1) halus budi bahasanya, baik tingkah lakunya, sabar, tenang, dan sopan, (2) penuh rasa belas kasihan, suka menolong (Markhamah dkk, 2009). Sejalan dengan KBBI, menurut Bloodsucker yang diungkapkan dalam Nurdaniah, (2014:8) kesantunan adalah ungkapan atau ujaran yang membuat orang lain dapat menerima dan tidak menyakiti perasaan dari mitra tuturnya. Dalam studi pragmatik kesantunan berbahasa tidak selamanya memiliki makna santun begitu pula sebaliknya hal yang berwujud tidak santun belum tentu memiliki makna tidak santun pula.

Richards memberikan tanggapan bahwa kesantunan adalah bagaimana bahasa menunjukkan jarak sosial atau tingkatan hubungan diantara penutur dan lawan tuturnya serta hubungan peran mereka di dalam suatu masyarakat (Prayitno, 2011). Selanjutnya, Rahardi (2006) menyatakan bahwa kesantunan adalah sebuah tuturan yang benar-benar adanya yang dapat dianalisis atau dilihat dari penutur memberikan banyak atau tidak pilihan kepada lawan bicaranya. Secara umum, kesantunan dalam berbahasa pula dapat didefinisikan sebagai bentuk usaha dalam pewujudan *face saving* atau mempertahankan dan melindungi muka, yakni dalam artian melindungi harga diri dan kehormatan baik dari pihak penutur ataupun mitra tutur selama

komunikasi antar keduanya terjalin dalam suatu lingkup masyarakat. Kemudian, dalam kesantunan berbahasa adapula bentuk penghargaan kepada mitra tutur untuk tetap menghargai dan menghormatinya. Jikalau hal tersebut tidak dilakukan oleh penutur maka bentuk kesantunan dalam komunikasi tidak berjalan bagaimana semestinya.

Beberapa pemaaparan yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kesantunan berbahasa adalah ungkapan pikiran oleh penutur yang dikeluarkan dengan bahasa yang sopan, halus, dan baik agar tidak menyinggung mitra tuturnya sehingga dapat menjaga interaksi komunikasi verbal diantara masyarakat umum.

Kesantunan berbahasa umumnya akan memberikan *impact* yakni sebagai cerminan bagaimana budi dan budaya dari penutur dalam berinteraksi agar tidak menimbulkan konflik dan memberikan pilihan kepada mitra tuturnya. Dalam opsi memberikan pilihan ini dihindari supaya penutur tidak terkesan memaksa, terburu-buru atau angkuh dalam bercakap sehingga interaksi dapat terjalin efektif dan menciptakan hubungan yang harmonis. Kesantunan berbahasa ini terdapat unsur etika maupun kaidah dalam berbahasa, kemudian terdapat pula sistem budaya dan norma sosial di dalamnya. Selain itu, kesantunan berbahasa biasanya banyak terpengaruh dengan adat, tata cara, maupun kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dalam lingkungannya.

Konteks yang menyangkut tentang tempat, situasi, suasana, maupun status atau derajat sosial terjadinya komunikasi dua arah dari penutur dan mitra tutur juga turut mempengaruhi bagaimana kesantunan berbahasa itu terjadi. Dalam suatu negara memiliki jenis kesantunan berbahasanya masing-masing, karena adanya pengaruh dari letak topografis sehingga berdampak pada bahasa yang digunakannya. Indonesia contohnya, dalam bercengkrama terhadap yang lebih tua, sebaya, ataupun yang lebih muda, ketika pertama kali bertegeur sama akan cenderung menggunakan kata ganti nama dengan sebutan bapak/ibu agar terdengar lebih santun dan sopan.

Selanjutnya di Negara Amerika Serikat, masyarakatnya akan cenderung *blak-blakan* dan lugas dalam menolak sesuatu. Adapula beberapa negara yang memiliki kesantunan bahwa kalau ingin menolak, harus secara halus. Tidak lugas dan langsung menolak.

Kesantunan memiliki tiga unsur dalam berkomunikasi yakni pertama tindak lokusi, kedua tindak ilokusi, dan yang ketiga tindak perlokusi. Unsur pertama yakni tindak lokusi, adapun yang dimaksud dari tindak lokusi adalah berupa ujaran yang dihasilkan oleh penutur. Unsur kedua adalah tindak ilokusi, ialah maksud atau tujuan yang terselip dalam ujaran penutur. Dan yang ketiga adalah tindak perlokusi, yang merupakan dampak yang dihasilkan dari ujaran tersebut. Dalam unsur perlokusi ini di dalamnya terdapat jenis santun atau tidak santun seorang penutur dalam berucap. Yang dalam tindak perlokusi

ini mendeskripsikan karakter menyenangkan menjadi salah satu tanda bahwa tuturan yang diujarkan penutur bersifat santun. Sebaliknya pun demikian, apabila ada ketersinggungan dari mitra tutur menandakan bahwa sesuatu tersebut tidaklah benar dan besar kemungkinan bahwa tuturan yang diujarkan bersifat tidak santun. Namun, selain dari segi tindak perlokusi, indicator dari kesantunan berbahasa dapat pula dilihat dari jenis tuturannya apakah terdengar angkuh atau memaksa.

Selain ketiga unsur di atas kesantunan berbahasa juga memiliki ciri tersendiri yang dapat dinilai dari jenis kalimat maupun struktur kalimatnya. Misalnya, kalimat berita dan kalimat tanya merupakan jenis kalimat yang dinilai lebih santun daripada kalimat perintah. Sedangkan struktur kalimat yang dinilai lebih santun adalah struktur kalimat yang lebih lengkap daripada struktur kalimat yang lebih singkat.

c. Bentuk Kesantunan

Bentuk kesantunan imperatif ada dua macam yaitu, kesantunan linguistik yang mencakup segala hal yang berkaitan dengan ciri linguistik dan adapula kesantunan yang tidak memiliki kaitan dengan ciri linguistik atau yang dikenal dengan nama kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik meliputi panjang-pendek tuturan, urutan tutur, intonasi tuturan isyarat-isyarat kinesik, dan penggunaan ungkapan yang menjadi penanda atau citi dari kesantunan. Selanjutnya, kesantunan pragmatik meliputi tuturan deklaratif dan tuturan interogatif (unsur ketidaklangsungan) (Rahardi, 2005:119).

a) Kesantunan Linguistik

Kesantunan Linguistik dan Tuturan Imperatif Kesantunan linguistik tuturan imperatif bahasa Indonesia mencakup hal-hal berikut:

- 1) Panjang pendek tuturan
- 2) Urutan tuturan
- 3) Intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik
- 4) Pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Keempat hal tersebut dipandang sebagai faktor penentu kesantunan linguistik tuturan imperative.

b) Kesantunan Pragmatik

Dalam kesantunan pragmatic adalah kesantunan yang lebih mengutamakan fungsi dan makna sosial yang ada di dalam tuturan, bukan pada kata-kata dan bentuk tuturan yang diujarkan oleh penutur terhadap mitra tuturnya. Kesantunan pragmatik terbagi menjadi 2 jenis yaitu:

- 1) Kesantunan Pragmatik Tuturan Deklaratif
- 2) Kesantunan Pragmatik Tuturan Introgatif

d. Strategi Kesantunan Berbahasa

Lakoff (1973) menyatakan “kesantunan yang berkembang dikalangan masyarakat bertujuan untuk mengurai friksi dalam berinteraksi antar sesamanya”. Ada tiga hal kaidah yang dirujuk dalam penerapan kesantunan, yaitu formalitas (*formality*), ketidaktegasan (*hesitancy*), dan kesamaan atau kesekawanan (*equivalency or cameraderie*) (Chaer, 2010).

1. Formalitas menandakan untuk tidak terkesan angkuh ataupun memaksa.
2. Ketidaktegasan berarti berbicara dengan tegas agar lawan bicara atau mitra tutur dapat menentukan pilihan dan tidak bimbang.
3. Kesamaan atau kesekawanan menandakan bahwa sikap antara penutur dan mitra harus saling bersahaja agar terciptanya komunikasi yang lancar tanpa ada ketersinggungan.

Sedangkan, Brown dan Levinson (1987) mengklasifikasi ke dalam lima tingkatan. Di antaranya, sebagai berikut:

1. *Bald-on record strategy* (tanpa strategi), untuk strategi ini biasanya akan dilakukan oleh penutur dengan tidak melakukan sesuatu apapun yang mengurangi dampak dari mengancam muka. Dengan kata lain bahwa penutur hanya akan berbicara sesuai dengan kenyataan yang terlihat atau berbicara *blak-blakan*. Strategi ini biasanya dilakukan kepada orang yang sudah akrab.
2. *Negative politeness strategy* (strategi kesantunan negatif), dalam strategi kedua ini memuat tingakat kesopanan yang cukup rendah.
3. *Cons politeness strategy* (Strategi Kesantunan Positif), strategi ini banyak digunakan dalam mengekspresikan atau menunjukkan kearaban kepada lawan bicara yang tidak dikenal namun tidak menutup kemungkinan terhadap mitra tutur yang juga sudah dikenal namun kebutuhan atau melindungi mukanya cukup besar.
4. *Off-record politeness strategy* (strategi tidak langsung atau tersamar), strategi keempat dalam penerapannya menggunakan cara sindirian namun tetap tidak mengancam muka karena dilakukan dengan cara tersamar sehingga tidak ada yang merasakan ketersinggungan.
5. *Don't do FTA* (tidak melakukan apapun), ini merupakan strategi kesantunan tertinggi dari keempat tingkatan sebelumnya. Untuk strategi kesantunan kelima tingkat melindungi mukanya cukup besar yakni tidak melakukan apapun yang dapat mengancam atau menjatuhkan harga dirinya.

Konsep 5 tingkatan strategi kesantunan yang dikemukakan oleh *Brown* dan *Levinson* dapat mencegah atau terhinndarnya penutur dari kehilangan

muka atau jatuhnya harga diri sehingga dapat melindungi dari hal-hal yang menyerah muka penutur.

Brown dan Levinson menyatakan bahwa konsep kesantunan tersebut saling berkesinambungan atau berkaitan erat dengan bagaimana menghindari sebuah konflik dalam berinteraksi karena membahas tentang strategi penutur agar tidak menyebabkan ketersinggungan. Kemudian dipaparkan dalam teorinya, kesantunan juga berkaitan dengan konsep rasionalitas dan muka. Rasionalitas merupakan logika atau yang biasa dikenal dengan nalar. Sedangkan, muka menurut *Brown dan Levinson* adalah *image* atau citra yang dibangun oleh penutur dan memiliki 2 jenis yang berlawanan, yakni muka positif dan muka negatif. Muka negatif adalah keinginan agar perilaku- perilaku seseorang tidak mendapatkan halangan dari orang lain, sementara muka positif merupakan keinginan yang dilakukan seseorang agar orang lain senang terhadap perilakunya. Kesantunan berbahasa merupakan cara untuk melindungi dan menyelamatkan muka agar tidak terancam. Landasan hal tersebut adalah adanya anggapan bahwa sebagian besar tindak tutur terkadang mengancam muka penutur maupun mitra tuturnya, maka dari itu adanya kesantunan berbahasa guna melindungi muka. Berkaitan dengan strategi kesantunan negatif, *Brown dan Levinson* (1987) membagi kesantunan negatif menjadi sepuluh sub-strategi yang meliputi) (1) Ungkapan secara tidak langsung, (2) Menggunakan penghalang, (3) Bersikap pesimis dengan cara berhati- hati dalam bertutur, (4) Memberikan seminimal mungkin pembebanan terhadap mitra tutur, (5) Memberikan rasa hormat, (6) Menggunakan kalimat permohonan maaf, (7) Tidak menyebutkan penutur dan lawan tutur, (8) Menyatakan FTA (*face threatening act*) sebagai suatu kaidah sosial yang umum berlaku, (9) Nominalisasikan pernyataan, dan (10) Menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada lawan tutur.

Berbeda dengan strategi kesantunan negatif, *Brown dan Levinson* menjabarkan kesantunan positif menjadi 15 sub-strategi, yaitu:

1. Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan pendengar,
2. Membesar- besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada pendengar,
3. Mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta,
4. Menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, *slang*, atau *shoptalk*),
5. Mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran,
6. Selalu menyatakan persetujuan dan berusaha untuk tidak mengungkapkan rasa tidak setuju, alias persetujuan yang

semu (*psedoagreement*), dikatakan juga berbohong demi kebaikan (*white-falsehoods*), membatasi pengungkapan opini (*hedging opinions*),

7. Menggunakan bahasan yang tidak penting atau basa basi (*small talk*) dan presuposisi,
8. Menggunakan humor dalam bercakap atau lelucon,
9. Mengiyakan atau memberikan persetujuan pemahaman sesuai dengan harapan mitra tutur,
10. Memberikan janji atau tawaran terhadap lawan bicara,
11. Menampilkan sikap optimis,
12. Melibatkan penutur dan mitra tutur dalam aktivitas,
13. Menyertakan alasan atau memberikan pertanyaan,
14. Menyatakan hubungan secara timbal balik (*resiproka*), dan
15. Memberikan *gift* (barang, simpati, perhatian, kerja sama) atau apresiasi kepada lawan bicara.

e. Skala Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa pada seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Skala kesantunan yakni alat ukur untuk melihat ranking kesantunan sebagai landasan atau dasar acuan yang biasanya digunakan dalam penelitian tentang kesantunan. Rahardi (2008: 66-68) menyatakan bahwa skala kesantunan menurut pandangan *Leech* dibagi menjadi lima bagian antara lain

(1) skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan;

(2) skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu;

(3) skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan.;

(4) skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan; dan

(5) skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat

B. Penelitian Relevan

Teori kesantunan sudah banyak menarik minat para peneliti dan ahli. Kesantunan berbahasa dikembangkan agar dapat menjadi bahan edukasi bagi masyarakat karena *value* yang dimilikinya sangatlah penting untuk menunjang kehidupan sosial. Menggunakan bahasa yang santun akan menghindari adanya pergeseran yang menimbulkan perbedaan pendapat.

Gusnawaty (2009) dalam penelitiannya yang berjudul Pengakuan dan Etnisitas: Strategi Kesantunan dalam Bahasa Bugis menemukan hasil bahwa terciptanya bahasa baru terhadap penutur, variasi dan cara bicara yang semuanya berhubungan dengan latar kekuasaan lokal. Selanjutnya, menjaga muka pendengar dalam tuturan sangat penting untuk mempertahankan hubungan baik.

Mudassir (2020) tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam novel tersebut. Dengan judul penelitian yakni “Kesantunan Berbahasa dalam Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan. Data dalam penelitian ini adalah catatan dokumentasi wujud pematuhan, pelanggaran prinsip kesantunan, dan skala kesantunan. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi. Teknik pengumpulan data dengan metode simak dan teknik catat. Analisis data dengan teknik deskriptif analisis. Tahapan dalam penelitian ini meliputi membaca dan memahami percakapan antar tokoh, mengidentifikasi data kesantunan berbahasa, menandai percakapan antar tokoh, mengklasifikasi data, dan mendeskripsi data kesantunan. Penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti bentuk kesantunan dalam teks, namun yang membedakannya adalah objek kesantunannya merupakan novel modern sedangkan peneliti menggunakan karya sastra lama.

Yunus (2020) dengan judul penelitian “Bentuk Kesantunan Berbahasa pada Tindak Tutur Anak di Kalibone Kelurahan Bonto Langkasa Kecamatan Minasate’ne Kabupaten Pangkep” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data tindak maka ditemukan, 3 (tiga) bentuk tindak tutur yaitu, (1) tindak tutur representatif sebanyak tiga data, (2) tindak tutur direktif sebanyak enam data, dan (3) tindak tutur ekspresif ditemukan lima data. Hasil analisis data kesantunan berbahasa 3 (tiga) bentuk kesantunan yaitu, (1) maksim kebijaksanaan tujuh data, (2) maksim kerendahan hati sebanyak empat data, dan (4) maksim kecocokan sebanyak 3 data. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek antar penelitian.

Utomo (2021) penelitian ini bertujuan menganalisis kesantunan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia di mediasosial, agar mahasiswa lebih memerhatikan kesantunan dalam berbahasa Indonesia melalui media sosial. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk melukiskan realitasosial yang kompleks dengan cara mendeskripsikan, mengklasifikasi, menganalisis, dan menafsirkan data sesuai dengan

kondisi alamnya. Teknik pengumpulan data mengambil dari Screenshot percakapan mahasiswa dari media sosial WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Dengan judul penelitian Kesantunan Mahasiswa Dalam Berbahasa Indonesia Di Media Sosial: WhatsApp, Facebook, Dan Instagram. Hal yang membedakan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada objek penelitian yang digunakan.

Selanjutnya La Galigo merupakan objek yang menarik dan banyak diminati dan sudah dilakukan oleh banyak peneliti dan ahli. La Galigo dianggap menarik dan mendapat banyak apresiasi baik itu dari peneliti nasional hingga peneliti dari luar negeri atau internasional. Di dalamnya, mendeskripsikan kondisi sosial budaya masyarakat Bugis maupun muatan lokal, dan merupakan salah satu karya sastra yang isinya relevan hampir disetiap zaman. Berikut ini, terdapat beberapa peneliti dan ahli yang telah menjadikan kesantunan berbahasa sebagai teori kajian dan La Galigo sebagai objek kajiannya.

Rahman (2006). Dengan disertasinya yang berjudul "*Episode Pelayaran ke Tanah Cina dalam Naskah La Galigo: Perspektif Struktur Semiotik*" di Universitas Indonesia, kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul "*Cinta, Laut, dan Kekusaan dalam Epos La Galigo*" oleh La Galigo Press Makassar. Buku tersebut berisikan episode saat Sawerigading melakukan perjalanan atau pelayaran ke Tanah Cina. Peneliti dalam hal ini telah berhasil mengolah 19 naskah baik itu dari koleksi pribadi dan perpustakaan nasional maupun internasional melalui pendekatan Filologi dan menganalisisnya dari perspektif Semiotik Sastra. Selain itu, peneliti juga melakukan edisi teks yakni transkripsi dan penerjemahan pada Naskah La Galigo sehingga menghasilkan terjemahan yang khas sastrawan. Adapula karya tulis ilmiah hasil buah tangan lainnya dari peneliti, antara lain *Kearifan Lingkungan dalam Naskah Meong Mpalo Bolongé* dan hasil editing *La Galigo NBG 188* jilid 1, 2, 3, dan yang terbaru adalah jilid 4. Sama dengan penelitian ini menggunakan La Galigo sebagai objek dari penelitian, namun yang membedakannya adalah pada penelitian saya berfokus untuk meneliti kesantunan berbahasa.

Basiah (2012). Bukunya yang berjudul "*Membuka Galigo*" yang di dalamnya memuat lampiran sistematis seperti indeks *terminology* dalam teks La Galigo NBG 188, berupa toponimi, tokoh, hingga benda-benda tradisional yang termuat dalam naskah La Galigo. Dan pada tahun 2009 di Universitas Gadjah Mada, peneliti mengangkat La Galigo sebagai objeknya dalam tesis yang berjudul "*La Galigo, Episode Cinta Terlarang Sawerigading dengan We Tenriabeng*". Sama dengan penelitian ini menggunakan La Galigo sebagai objek dari penelitian, namun yang membedakannya adalah pada penelitian saya berfokus untuk meneliti kesantunan berbahasa. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Basiah berfokus pada toponimi serta filologi, terjemahan, dan sastra feminis dalam pengkajiannya.

Akhmar (2018) yang mengungkapkan fenomena akulturasi agama dan budaya secara damai dan harmonis melalui teks karya sastra, peneliti menerbitkan sebuah

buku yang berjudul *“Islamisasi Bugis”*. Peneliti menggunakan metode filologi dalam pengerjaannya, mengolah dan merekonstruksi naskah La Galigo versi *Bottinna I La Dewata Sibawa I We Attaweq* kemudian menganalisisnya dari tinjauan sastra. Sama dengan penelitian ini menggunakan La Galigo sebagai objek dari penelitian, namun yang membedakannya adalah pada penelitian saya berfokus untuk meneliti kesantunan berbahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Muhammad Akhmar lebih berfokus pada bidang sastra sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada bidang bahasanya.

Darmawati (2013) Dalam artikelnya yang berjudul *“Fiksionalitas Sastra Bugis I La Galigo”*. Data dalam penelitian ini adalah kisah I La Galigo jilid 1 menurut naskah NBG 188 yang disusun oleh Arung Pancana Toa, salah satu bentuk sastra Bugis klasik yang sangat terkenal dengan fiksinya sejak zamannya hingga kini. Kisah tersebut telah dibukukan dan diterbitkan oleh Djambatan, tahun 1995. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa fiksionalitas yang terkandung dalam kisah I La Galigo berupa peristiwa-peristiwa fiksi, antara lain: (1) fiksionalitas keajaiban yang dialami oleh Batara Guru turun ke bumi, (2) fiksionalitas pergantian siang dan malam dalam waktu singkat, (4) fiksionalitas penjelmaan We Nyiliq Timoq di atas permukaan air, (5) fiksionalitas keajaiban penjemputan We Nyiliq Timoq menujadaratan, dan (6) fiksionalitas kelahiran Batara Lattuq. Sama dengan penelitian ini menggunakan La Galigo sebagai objek dari penelitian, namun yang membedakannya adalah pada penelitian saya berfokus untuk meneliti kesantunan berbahasa. Serta jenis pengkajian yang digunakan juga peneliti Besse Darmawati adalah pengkajian fiksionalitas atau bentuk sastra dalam La Galigo.

Hamsiati (2021) Hasil temuan menunjukkan keberadaan manuskrip La Galigo di Wajo sebagian merupakan koleksi pribadi masyarakat. Manuskrip ini dalam konteks sosial budaya keagamaan, dipraktikkan melalui tradisi kesenian *massure’* oleh masyarakat Bugis Wajo. Tradisi *Massureq* dapat dijumpai pada upacara-upacara masyarakat Bugis seperti dalam tradisi *maddoja bine*, *mappenreq tojang*, *menreq bola baru* (naik rumah baru), *tudang penni* (pesta malam pra akad nikah), dan festival kebudayaan di Wajo. Dalam judul *“Manuskrip La Galigo dalam Tradisi Massure’ di Wajo-Sulawesi Selatan”*. Sama dengan penelitian ini menggunakan La Galigo sebagai objek dari penelitian, namun yang membedakannya adalah pada penelitian saya berfokus untuk meneliti kesantunan berbahasa. Sedangkan Hasmiati merujuk terhadap La Galigo dalam budaya *massureq*.

Fitriansal (2021) menganalisis La Galigo pada episode We Cudai melahirkan I La Galigo dan menrefleksikannya menjadi suatu pengajaran. Dan menemukan hasil penelitian bahwa epik I La Galigo episode We Cudai Melahirkan I La Galigo terdapat nilai pedagogik khususnya pada nilai pengajaran. Konsep dari pemebentukan karakter, pengetahuan pengajar dan inspirasi diwujudkan pada penemuan makna pada teks diatas yakni terdapat nilai pengajaran tentang tanggung jawab, pengorbanan, orientasi, penguasaan keilmuan dan kemampuan memberikan penguatan oleh seorang pengajar untuk penanaman pola pikir, prinsip, pengetahuan, kecerdasan, kritis dan kemampuan analisis terhadap peserta didik. Sama dengan penelitian ini menggunakan La Galigo

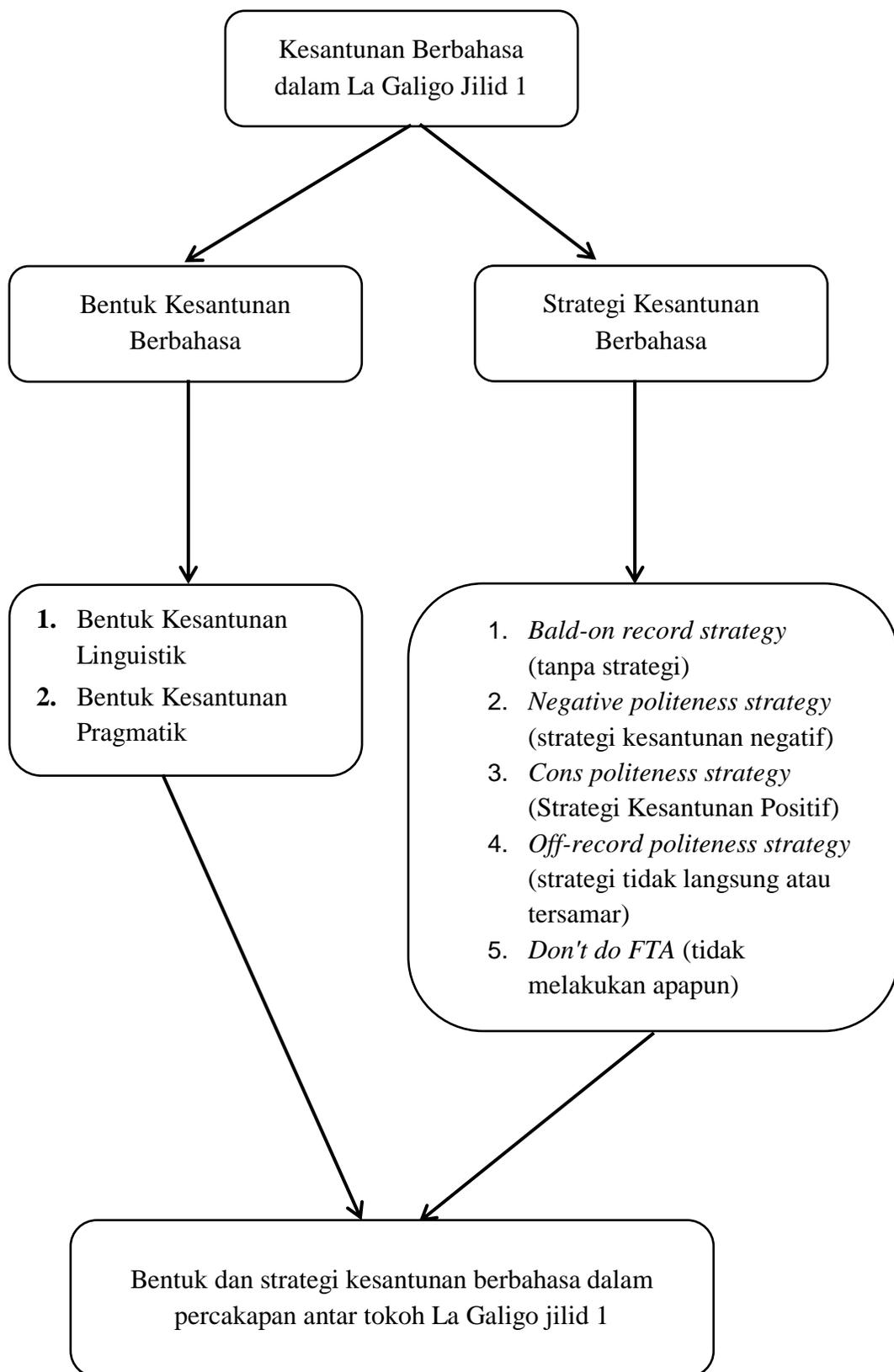
sebagai objek dari penelitian, namun yang membedakannya adalah pada penelitian saya berfokus untuk meneliti kesantunan berbahasa. Fitriansal meneliti La Galigo sebagai bentuk media pengajaran yang berbanding terbalik dengan penelitian yang akan dilakukan oleh saya.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan ahli belum ada yang mengkaji atau membahas tentang Kesantunan Berbahasa yang ada dalam Naskah La Galigo, alasan inilah yang menjadikan Kesantunan Berbahasa sebagai objek formal dalam penelitian ini.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian merupakan suatu hubungan atau keterkaitan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari suatu masalah yang diteliti. Jadi, kerangka pikir adalah ringkasan berdasarkan dari garis antar variabel sesuai dengan yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan analisis pragmatik teori kesantunan oleh Brown dan Levinson yang dalam perspektifnya mengungkapkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan upaya melindungi muka penutur terhadap mitra tuturnya. Namun, dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teori pendukung yakni Rahardi (2015) dalam upaya menemukan bentuk kesantunan berbahasa. Berikut bagan kerangka pikir penelitian "Kesantunan Berbahasa dalam La Galigo"



D. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan bagaimana peneliti menjawab dan melakukan pengujian hipotesis. Untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan penulisan skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa antar tokoh dalam cerita La Galigo. Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah:

1. Kesantunan berbahasa adalah ungkapan yang diujarkan oleh penutur yang berguna untuk menjaga perasaan mitra tuturnya.
2. Konteks merupakan kerangka yang mendeskripsikan tentang segala sesuatu dalam bertutur dan memakna tuturan secara konseptual.
3. Bentuk kesantunan merupakan tuturan yang menjadi wujud kesantunan berbahasa karena di dalamnya memuat konteks kesantunan.
4. Strategi kesantunan merupakan turunan dari bentuk kesantunan yang dijabarkan berdasarkan makna kalimat yang terdapat dalam tuturan.
5. Makna adalah jenis tuturan yang memberikan pengertian atau penerangan maksud penutur dalam bentuk kebahasaan.
6. Penutur adalah seseorang yang berbicara pertama kali dan mengungkapkan suatu kalimat yang ditujukan terhadap lawan bicara.
7. Mitra tutur adalah seseorang yang berbicara untuk membalas perkataan dari mitra tutur.